JURNAL SOSIAL, KEBUDAYAAN, DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
E-ISSN xxxx-xxxx
Vol 1, No 1, (July - August 2026) p: 17 – 26
https://jurnal.bimadvestama.com/index.php/sochis

Penerapan Prinsip Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pengelolaan Destinasi Alam Cot Panggoi Kota Lhokseumawe

Muhammad Ibkar✉
Universitas Malikussaleh, Indonesia
Email: ✉muhammad.200160116@mhs.unimal.ac.id

Article Info:
Submited: 1 July 2026
Published: 23 August 2026

Kata Kunci:
Pariwisata Berkelanjutan, Cot Panggoi, Destinasi Wisata Alam.

Abstrak

Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan pengembangan destinasi yang menekankan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan dalam pengelolaan destinasi alam Cot Panggoi, Kota Lhokseumawe. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan di Cot Panggoi masih berada pada tahap awal, meskipun telah terdapat sejumlah inisiatif positif dalam menjaga kebersihan kawasan dan melibatkan masyarakat dalam aktivitas wisata. Partisipasi masyarakat terlihat melalui pengelolaan parkir, usaha kuliner, jasa pemandu, serta kegiatan ekonomi lokal lainnya. Namun, pengelolaan sampah, perlindungan vegetasi, pengendalian aktivitas wisata, peningkatan kualitas pelayanan, pemasaran, dan kelembagaan pengelola masih perlu diperkuat. Pengembangan Cot Panggoi memerlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat, pengelola, pelaku usaha, dan lembaga pendidikan melalui peningkatan kapasitas masyarakat, penyediaan infrastruktur, penguatan kelembagaan, serta penerapan tata kelola yang transparan dan partisipatif. Dengan langkah tersebut, Cot Panggoi berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata alam yang mampu menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat secara berkelanjutan.

Keywords:
Sustainable Tourism, Cot Panggoi, Natural Tourism Destination.

Abstract

Sustainable tourism is an approach to destination development that emphasizes a balance between environmental, socio-cultural, and economic aspects. This study aims to analyze the implementation of sustainable tourism principles in the management of the Cot Panggoi natural tourism destination in Lhokseumawe City. The study employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and literature review. The findings indicate that the implementation of sustainable tourism principles in Cot Panggoi remains at an early stage, although several positive initiatives have been undertaken to maintain environmental cleanliness and involve local communities in tourism activities. Community participation is reflected in parking management, culinary businesses, tour guide services, and other local economic activities. However, waste management, vegetation protection, tourism activity control, service quality, marketing, and institutional management still need to be strengthened. The development of Cot Panggoi

Copyright © Author(s) 2026
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

requires collaboration among local government, communities, destination managers, business actors, and educational institutions through community capacity building, infrastructure improvement, institutional strengthening, and the implementation of transparent and participatory governance. These efforts can support the development of Cot Panggoi as a natural tourism destination that preserves environmental sustainability while generating sustainable social and economic benefits for the surrounding community.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan daerah karena memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, tanpa perencanaan dan pengelolaan yang matang, kegiatan pariwisata juga berisiko menimbulkan degradasi lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan ketimpangan sosial. Konsep *pariwisata berkelanjutan* menjadi paradigma penting dalam pengembangan destinasi wisata modern. Pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, budaya, dan kelestarian lingkungan sehingga manfaat pariwisata dapat dirasakan dalam jangka panjang.(Ramadhan dan Maharani 2025, 68)

Kabupaten Aceh Jaya merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi wisata cukup beragam, baik wisata alam, budaya, maupun ekowisata. Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya melalui Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, Kepemudaan dan Olahraga telah menetapkan 10 destinasi wisata unggulan dari total 57 destinasi yang terdapat di wilayah tersebut. Penetapan tersebut sebelumnya dibahas melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang berlangsung di Pendopo Bupati Aceh Jaya dan telah melalui proses validasi oleh tim verifikator. Selanjutnya, destinasi wisata unggulan tersebut ditetapkan melalui Surat Keputusan Bupati Aceh Jaya Nomor 556/28/2023 tentang Penetapan 10 (Sepuluh) Destinasi Unggulan Kabupaten Aceh Jaya.(Iwan dkk. 2026, 503)

Sepuluh destinasi wisata unggulan Kabupaten Aceh Jaya tersebut meliputi Situs Makam Po Teumerhom di Kecamatan Indra Jaya; Gampong Portugis/Wisata Agro Gampong Boeh Giri di Kecamatan Jaya; Sadar Lestari/CRU Sarah Deu di Kecamatan Sampoiniet; Eko Wisata Manggrove dan Kawasan Wisata Lhok Geulumpang di Kecamatan Setia Bakti; Pantai Panorama dan Pasie Luah di Kecamatan Krueng Sabee; Pantai Lueng Gayo di Kecamatan Teunom; Pantai Nissero di Kecamatan Panga; serta Ceuraceu Eumbon di Kecamatan Pasie Raya. Penetapan destinasi tersebut menunjukkan adanya perhatian pemerintah daerah terhadap pengembangan potensi pariwisata sekaligus upaya meningkatkan daya tarik wisata dan perekonomian masyarakat setempat.(Yusnaidi dkk. 2024, 5)

Selain Aceh Jaya, wilayah Aceh juga memiliki berbagai destinasi wisata alam yang berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan, salah satunya Cot Panggoi yang terletak di Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe. Cot Panggoi menawarkan panorama perbukitan hijau, aliran sungai yang jernih, serta suasana pedesaan yang masih asri. Keindahan alam tersebut menjadikan Cot Panggoi sebagai salah satu destinasi yang menarik bagi wisatawan lokal maupun regional. Potensi alam yang dimiliki Cot Panggoi tidak hanya dapat menjadi daya tarik wisata, tetapi juga dapat memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar apabila dikelola secara tepat.

Namun, meningkatnya aktivitas dan kunjungan wisatawan perlu diimbangi dengan sistem pengelolaan lingkungan yang baik. Pengembangan destinasi tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dapat menyebabkan kerusakan ekosistem, pencemaran, serta berkurangnya kualitas lingkungan yang menjadi daya tarik utama wisata. Oleh karena itu, penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan di Cot Panggoi menjadi penting untuk memastikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengelolaan yang melibatkan masyarakat setempat, menjaga kelestarian sumber daya alam, serta memperhatikan kebutuhan wisatawan diharapkan dapat menjadikan Cot Panggoi sebagai destinasi yang berkembang tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di masa mendatang.

Kajian terdahulu digunakan sebagai dasar untuk memperkuat penelitian serta menunjukkan keterkaitan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian Armelia Dafrina, Muthmainnah, dan Mochamad Ari Saptari berjudul *Edukasi Perencanaan dan Perancangan Ruang Terbuka Hijau di Bukit Cot Panggoi Lhokseumawe* membahas pentingnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai bagian dari perencanaan kota berkelanjutan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa RTH memiliki fungsi ekologis dan sosial, seperti mengurangi polusi udara, menyediakan area resapan air, menjaga kualitas lingkungan, serta menjadi ruang rekreasi bagi masyarakat(Dafrina, Muthmainnah, dan Saptari 2025). Penelitian Evi Dyah Lestari (2026) berjudul *Evaluasi Kawasan Bukit Wisata Goa Jepang Lhokseumawe* juga memiliki keterkaitan karena sama-sama mengkaji kawasan wisata di Kota Lhokseumawe.(Lestari 2026)

Penelitian Ahmad Ramadhan dan Siti Maharani berjudul *Implementasi Prinsip Pariwisata Berkelanjutan dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Pesisir* membahas penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan dengan menekankan keseimbangan antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah, penerapan zonasi, pemberdayaan masyarakat, serta penyediaan infrastruktur ramah lingkungan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.(Ramadhan dan Maharani 2025) Namun, penelitian tersebut juga menemukan beberapa kendala, seperti lemahnya penegakan kebijakan, kurangnya koordinasi antarpemangku kepentingan, dan rendahnya kesadaran pengunjung terhadap lingkungan. Ketiga penelitian tersebut menjadi landasan bagi penelitian ini karena memberikan gambaran mengenai pentingnya perencanaan ruang, penyediaan fasilitas, dan penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan dalam pengembangan destinasi wisata. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus mengkaji penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata Cot Panggoi, terutama pada aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat sekitar.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa pengembangan kawasan wisata perlu memperhatikan aspek lingkungan, ketersediaan fasilitas, aksesibilitas, serta keterlibatan masyarakat agar dapat berjalan secara berkelanjutan. Penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran mengenai pentingnya pengelolaan ruang terbuka hijau, evaluasi fasilitas dan daya tarik wisata, serta penerapan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi. Namun, masih terdapat ruang untuk mengkaji secara lebih khusus penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan pada kawasan wisata Cot Panggoi di Lhokseumawe. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat

melengkapi penelitian terdahulu dengan memberikan gambaran mengenai kondisi dan penerapan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pengelolaan kawasan wisata Cot Panggoi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata alam Cot Panggoi, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap kondisi lingkungan, fasilitas, aktivitas wisata, dan pengelolaan kawasan, serta wawancara dengan pengelola, masyarakat sekitar, dan pengunjung sebagai informan penelitian. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan penelusuran berbagai literatur yang relevan dengan pariwisata berkelanjutan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada tiga dimensi utama pariwisata berkelanjutan, yaitu keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan sosial budaya, dan keberlanjutan ekonomi, sehingga dapat diketahui kondisi serta penerapan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan kawasan wisata Cot Panggoi.

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan paradigma pembangunan pariwisata yang menempatkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sebagai landasan utama dalam pengembangan destinasi. Menurut UNWTO, pariwisata berkelanjutan merupakan kegiatan pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan pada masa kini dan masa mendatang dengan tetap memenuhi kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, lingkungan, serta masyarakat di daerah tujuan wisata. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan keberlangsungan sumber daya yang menjadi basis kegiatan pariwisata.(Lolkary dan Laurens 2024)

Keberlanjutan lingkungan merupakan salah satu dimensi utama dalam pengembangan pariwisata karena lingkungan menjadi sumber daya sekaligus daya tarik yang mendukung keberadaan suatu destinasi. Pada kawasan wisata alam, kondisi bentang alam, vegetasi, sumber air, keanekaragaman hayati, dan kualitas lanskap merupakan komponen penting yang menentukan daya tarik kawasan. Selain aspek lingkungan, keberlanjutan sosial budaya menjadi bagian penting dalam pengembangan pariwisata. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan kegiatan pariwisata dalam mempertahankan nilai, norma, identitas, tradisi, dan karakter sosial budaya masyarakat lokal. Pengembangan destinasi wisata pada dasarnya berlangsung dalam lingkungan sosial yang telah memiliki struktur kehidupan dan kebudayaan tersendiri. Kehadiran aktivitas wisata dapat memberikan dampak positif melalui peningkatan interaksi sosial dan pengenalan budaya lokal, tetapi juga berpotensi menimbulkan perubahan terhadap pola kehidupan masyarakat apabila tidak dikelola secara tepat.

Keberlanjutan ekonomi merupakan dimensi yang berkaitan dengan kemampuan sektor pariwisata dalam memberikan manfaat ekonomi secara berkesinambungan bagi masyarakat dan berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan wisata. Pengembangan

destinasi dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, membuka peluang usaha, serta mendorong pertumbuhan sektor ekonomi lokal. Manfaat tersebut dapat diperoleh melalui berbagai aktivitas pendukung pariwisata, seperti perdagangan, kuliner, jasa transportasi, penyediaan akomodasi, kerajinan, dan usaha mikro serta kecil.

Menurut Butler, keberlanjutan pariwisata merupakan suatu proses yang bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan destinasi serta perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan ekologis. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak dapat dipahami sebagai suatu kondisi yang bersifat tetap, melainkan sebagai proses yang membutuhkan pengelolaan secara berkelanjutan. Peningkatan jumlah wisatawan, pembangunan fasilitas, perubahan penggunaan lahan, perkembangan kegiatan ekonomi, serta perubahan kondisi lingkungan dapat memengaruhi tingkat keberlanjutan suatu destinasi.(Diwyarthi dkk. 2025)

Inskeep menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata sangat berkaitan dengan perencanaan yang terpadu dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Perencanaan pariwisata tidak dapat dilakukan secara parsial karena kegiatan wisata memiliki keterkaitan dengan tata ruang, lingkungan, infrastruktur, ekonomi, sosial, dan budaya. Pemerintah memiliki peran dalam menetapkan kebijakan, menyediakan infrastruktur, mengatur pemanfaatan kawasan, serta melakukan pengawasan terhadap kegiatan pariwisata. Masyarakat lokal memiliki posisi strategis karena merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan destinasi dan merasakan manfaat maupun dampak dari perkembangan pariwisata. Akademisi dapat berkontribusi melalui penelitian dan penyediaan kajian ilmiah, sedangkan sektor swasta dapat berperan dalam investasi dan pengembangan kegiatan ekonomi wisata. Kolaborasi antarpemangku kepentingan diperlukan untuk menciptakan tata kelola yang partisipatif, transparan, dan akuntabel. Melalui tata kelola yang baik, pengembangan destinasi dapat diarahkan agar tidak hanya memenuhi kepentingan ekonomi, tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakat dan kelestarian lingkungan.(Mahendra 2018)

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, pariwisata berkelanjutan dapat dipahami sebagai suatu pendekatan pembangunan destinasi yang mengintegrasikan dimensi lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi melalui tata kelola yang partisipatif dan berorientasi jangka panjang. Ketiga dimensi tersebut memiliki hubungan yang saling memengaruhi sehingga pencapaian keberlanjutan tidak dapat dilakukan dengan hanya mengutamakan salah satu aspek. Dalam penelitian mengenai kawasan wisata Cot Panggoi Lhokseumawe, konsep tersebut digunakan sebagai landasan untuk menganalisis penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan melalui aspek kelestarian lingkungan, keterlibatan masyarakat, manfaat ekonomi, serta tata kelola kawasan wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Destinasi Alam Cot Panggoi

Cot Panggoi merupakan kawasan perbukitan yang terletak di Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Kawasan ini memiliki karakteristik bentang alam berupa perbukitan dengan vegetasi yang relatif masih terjaga, udara yang sejuk, serta panorama alam yang menjadi daya tarik bagi masyarakat dan wisatawan. Kondisi tersebut memberikan potensi bagi Cot Panggoi untuk dikembangkan sebagai salah satu destinasi wisata alam yang mengedepankan pengalaman menikmati lingkungan secara langsung. Kedekatannya dengan kawasan perkotaan juga menjadi salah satu faktor

pendukung karena memberikan kemudahan akses bagi masyarakat yang ingin melakukan kegiatan rekreasi di kawasan alam tanpa harus menempuh perjalanan yang terlalu jauh.(Rahman dkk. 2021)

Potensi Cot Panggoi tidak hanya terletak pada aspek fisik dan keindahan alam, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat yang berada di sekitar kawasan. Interaksi masyarakat dengan lingkungan menjadi bagian dari karakter kawasan yang dapat mendukung pengembangan wisata berbasis alam dan masyarakat. Kondisi lingkungan yang masih memiliki ruang terbuka, vegetasi alami, serta bentang alam perbukitan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan wisata yang bersifat edukatif dan rekreatif. Aktivitas seperti *hiking*, *camping*, pengamatan lingkungan, serta kegiatan edukasi mengenai konservasi alam berpotensi dikembangkan dengan tetap memperhatikan daya dukung kawasan. Pengembangan aktivitas tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga membuka peluang keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan kegiatan ekonomi pendukung pariwisata.

Meskipun memiliki potensi yang cukup besar, pengembangan Cot Panggoi sebagai destinasi wisata alam masih menghadapi sejumlah tantangan dalam aspek pengelolaan. Ketersediaan dan kualitas infrastruktur pendukung, kebersihan kawasan, pengelolaan sampah, keamanan pengunjung, serta pengaturan aktivitas wisata menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian. Selain itu, pengembangan destinasi perlu didukung oleh tata kelola yang mampu mengendalikan pemanfaatan kawasan agar aktivitas wisata tidak menimbulkan tekanan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan Cot Panggoi perlu diarahkan pada prinsip pariwisata berkelanjutan dengan memperhatikan keseimbangan antara pemanfaatan potensi alam, pelestarian lingkungan, keterlibatan masyarakat, dan peningkatan manfaat ekonomi lokal. Pendekatan tersebut penting agar perkembangan kegiatan wisata dapat berlangsung secara terencana dan tetap menjaga keberlanjutan kawasan dalam jangka panjang.



Gambar 1.1 Lokasi cot panggoi (sumber. Google earth pro, 2025)

Penerapan Prinsip Lingkungan

Penerapan prinsip keberlanjutan lingkungan di Cot Panggoi masih bersifat terbatas. Masyarakat dan pengunjung telah mulai melakukan upaya menjaga kebersihan dengan menyediakan tempat sampah sederhana dan melarang pembakaran sampah di area wisata. Namun, belum terdapat sistem pengelolaan limbah yang terstruktur. Selain itu, aktivitas

wisata di beberapa titik rawan menimbulkan erosi tanah dan kerusakan vegetasi akibat jalur pendakian yang tidak tertata.

Langkah yang perlu dilakukan meliputi penerapan *carrying capacity* (daya dukung lingkungan), rehabilitasi area rusak, dan pembentukan tim pengelola lingkungan berbasis komunitas. Edukasi wisatawan juga perlu digencarkan melalui papan informasi dan kampanye *responsible tourism* agar perilaku wisata lebih ramah lingkungan.



Gambar 1.2 Lokasi cot panggo (sumber. Google maps)

Penerapan Prinsip Sosial dan Budaya

Dari aspek sosial budaya, masyarakat di sekitar Cot Panggoi memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan kawasan wisata. Nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, serta penghormatan terhadap alam, masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan dapat menjadi modal sosial dalam pengelolaan destinasi. Keterlibatan masyarakat juga terlihat melalui berbagai aktivitas ekonomi dan pelayanan wisata, seperti pengelolaan area parkir, usaha warung makanan dan minuman, serta penyediaan jasa pemandu wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lokal tidak hanya menjadi penerima manfaat dari kegiatan pariwisata, tetapi juga telah terlibat secara langsung dalam mendukung aktivitas dan pelayanan wisata di kawasan Cot Panggoi.

Partisipasi masyarakat masih perlu diperkuat melalui peningkatan kapasitas dan keterampilan dalam pengelolaan destinasi. Kemampuan dalam bidang manajemen pariwisata, pelayanan wisatawan, pengelolaan lingkungan, serta pemanfaatan teknologi informasi dan pemasaran digital perlu dikembangkan agar masyarakat mampu menghadapi perubahan dan tuntutan wisata modern. Dalam hal ini, pemerintah daerah, pengelola destinasi, dan lembaga pendidikan dapat membangun kolaborasi melalui program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Peningkatan kapasitas tersebut diharapkan dapat memperkuat posisi masyarakat dalam pengelolaan Cot Panggoi sekaligus memastikan bahwa proses modernisasi pariwisata tetap berjalan selaras dengan nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat.



Gambar 1.3 Lokasi cot panggoi (sumber. Google maps, 2025)

Penerapan Prinsip Ekonomi dan Tata Kelola

Secara ekonomi, keberadaan aktivitas pariwisata di Cot Panggoi telah memberikan peluang bagi masyarakat sekitar untuk memperoleh tambahan pendapatan melalui berbagai kegiatan ekonomi informal. Bentuk keterlibatan tersebut antara lain usaha kuliner, pengelolaan parkir, penjualan produk lokal, serta penyediaan jasa yang mendukung kebutuhan pengunjung. Aktivitas ekonomi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata memiliki potensi untuk memperkuat perekonomian masyarakat lokal. Namun, manfaat ekonomi yang dihasilkan masih perlu dikelola secara lebih terarah agar dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat sekitar. Pengembangan usaha masyarakat juga perlu didukung dengan peningkatan kualitas produk, pelayanan, serta kemampuan pemasaran agar memiliki daya saing dan mampu berkembang mengikuti kebutuhan wisatawan.

Dari aspek tata kelola, pengelolaan kawasan Cot Panggoi masih memerlukan sistem kelembagaan yang lebih terstruktur dan terintegrasi. Kelembagaan pengelola yang jelas diperlukan untuk mengatur pembagian peran dan manfaat ekonomi, pemeliharaan fasilitas, kebersihan kawasan, pengelolaan lingkungan, serta pengendalian berbagai aktivitas wisata. Kejelasan kelembagaan juga penting untuk mencegah terjadinya tumpang tindih kewenangan dan memastikan bahwa setiap pihak memiliki tanggung jawab yang jelas dalam pengelolaan destinasi. Dalam konteks tersebut, keterlibatan masyarakat perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam struktur pengelolaan karena masyarakat merupakan pihak yang berinteraksi secara langsung dengan kawasan dan aktivitas wisata.

Penerapan prinsip *good governance* menjadi salah satu aspek penting dalam memperkuat keberlanjutan pengelolaan Cot Panggoi. Prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui transparansi dalam pengelolaan sumber daya dan pendapatan, akuntabilitas dalam pelaksanaan kegiatan, serta kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat, pengelola, pelaku usaha, dan pihak terkait lainnya. Pemerintah daerah dapat menjalankan fungsi sebagai fasilitator melalui penyusunan kebijakan, pembinaan, penyediaan infrastruktur, dan pengawasan, sedangkan masyarakat dapat berperan sebagai pelaksana utama dalam kegiatan pengelolaan sehari-hari. Kolaborasi yang berjalan secara partisipatif diharapkan dapat menciptakan sistem pengelolaan yang lebih efektif, meningkatkan manfaat

ekonomi bagi masyarakat, serta menjaga keberlanjutan lingkungan dan kualitas kawasan wisata Cot Panggoi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan di destinasi alam Cot Panggoi Kota Lhokseumawe masih berada pada tahap awal, tetapi telah terdapat beberapa inisiatif positif dalam aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Dari aspek lingkungan, upaya menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan telah dilakukan, meskipun pengelolaan sampah, pengendalian aktivitas wisata, dan perlindungan vegetasi masih perlu diperkuat. Dari aspek sosial budaya, masyarakat telah berpartisipasi melalui pengelolaan parkir, usaha kuliner, jasa pemandu, serta kegiatan lainnya, dengan didukung nilai gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan. Dari aspek ekonomi, kegiatan wisata telah membuka peluang pendapatan bagi masyarakat melalui berbagai usaha lokal, namun masih diperlukan peningkatan kapasitas, kualitas pelayanan, dan pemasaran. Sementara itu, dari aspek tata kelola, diperlukan kelembagaan yang lebih terstruktur, transparan, dan partisipatif serta kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat, pengelola, pelaku usaha, dan lembaga pendidikan. Dengan penguatan pengelolaan lingkungan, peningkatan kapasitas masyarakat, penyediaan infrastruktur, serta penerapan prinsip *good governance*, Cot Panggoi berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata alam yang mampu menjaga kelestarian lingkungan sekaligus memberikan manfaat sosial dan ekonomi secara berkelanjutan bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Dafrina, Armelia, Muthmainnah Muthmainnah, dan Mochamad Ari Saptari. 2025. "Edukasi Perencanaan Dan Perancangan Ruang Terbuka Hijau Di Bukit Cot Panggoi Lhokseumawe." *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara* 5(3): 135–39.

Diwyarthi, Ni Desak Made Santi Diwyarthi, Nyoman Gede Mas Wiartha, I. Wayan Jata, Fakhri Fakhrur Rozy, dan Ardhana Reswari Masykuri. 2025. "Pentingnya Pemetaan Potensi Desa Wisata dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan." *Jurnal Abdimas Adpi Sosial dan Humaniora* 6(3): 47–54.

Iwan, Iwan Doa Sempena, Saiful Amri, Desi Maulida, Safrida, dan Cut Herawati. 2026. "Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Unggulan Melalui Pendekatan Convergence Model Of Communication Di Kabupaten Aceh Jaya." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 7(2): 503–24. doi:10.29103/jspm.v7i2.24972.

Lestari, Evi Dyah. 2026. "Evaluasi Kawasan Bukit Wisata Goa Jepang Lhokseumawe." S1. Universitas Malikussaleh. https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/18729/ (Agustus 19, 2026).

Lolkary, Selvi Yunita, dan Samson Laurens. 2024. "Implementasi kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan: Perspektif collaborative governance." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(12): 14327–33.

Mahendra, I. Made Agus. 2018. "Pengembangan Kawasan Perkotaan Di Bali Sebagaikonektivitas Industri Pariwisata." *Jurnal Ilmiah Vastuwidya* 1(2): 67–78.

Rahman, Bobby, Rasyidin Rasyidin, Teuku Muzaffarsyah, dan Zulhilmi Zulhilmi. 2021. "Pengelolaan Wisata Halal Di Situs Guha Jepang Gampong Blang Panyang Kota Lhokseumawe Aceh." *Indonesian Community Service and Empowerment Journal (IComSE)* 2(1): 116–23.

Ramadhan, Ahmad, dan Siti Maharani. 2025. "Implementasi Prinsip Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Pesisir." *Tourism and Hospitality Research* 1(2): 65–71. doi:10.70716/thr.v1i2.98.

Yusnaidi, Yusnaidi, Nabila Hilmy Zhafira, Damrus Damrus, Muzakir Muzakir, dan Fatmayanti Fatmayanti. 2024. "Implementasi Strategi Marketing Mix Guna Pengembangan Destinasi Wisata di kabupaten Aceh Jaya." *Jurnal Pengabdian Agro and Marine Industry* 4(1): 1–7.